

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

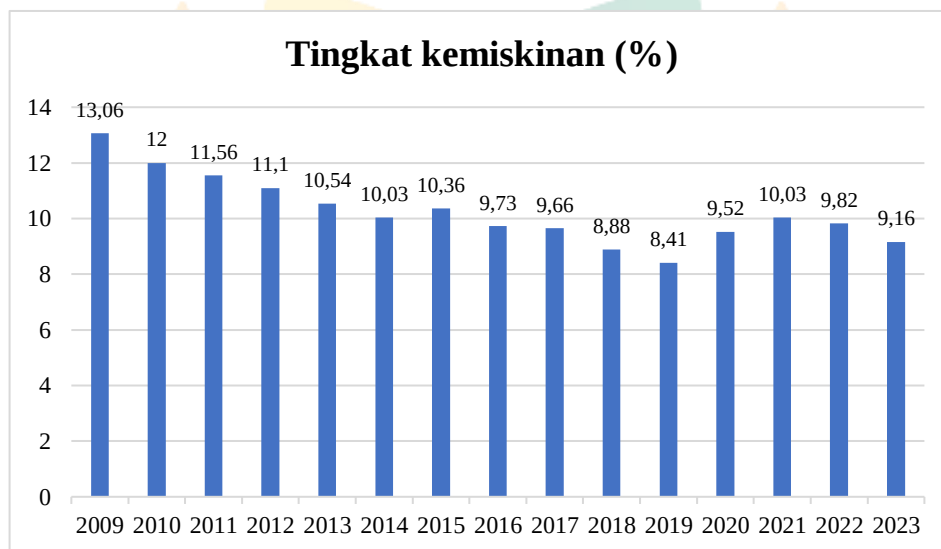
Salah satu masalah terbesar yang dihadapi negara-negara di seluruh dunia, terutama negara-negara berkembang, adalah kemiskinan. Mengentaskan kemiskinan dan membangun kesejahteraan bagi bangsa adalah tujuan suatu bangsa. Pertimbangan dan konsep berbeda tentang kemiskinan sudah dipelajari di berbagai negara berkembang, tetapi tidak memperoleh hasil yang optimal. Dalam hal ini, memberikan gambaran tentang tantangan kemiskinan yang dihadapi Indonesia meskipun negara-negara ini telah merdeka selama 57 tahun. Dengan menggunakan indikator kemiskinan berdasarkan pendapatan kurang \$1 perhari, data menunjukkan bahwa sekitar 14% dari total penduduk (240 juta) masih hidup dalam kemiskinan, yaitu sekitar 30 juta orang (Bisnis et al, 2014).

Pemerintah Indonesia sejauh ini, sudah mengimplementasikan banyak program pengentasan kemiskinan dan perlu mengedepankan dua pendekatan untuk mengentaskan kemiskinan. Langkah pertama, memberikan perlindungan kepada keluarga serta kelompok masyarakat miskin dengan memenuhi berbagai kebutuhan wilayah. Selanjutnya, program pelatihan harus diberikan agar masyarakat dapat melakukan upaya untuk mencegah adanya kemiskinan baru. Langkah-langkah pengurangan kemiskinan dilaksanakan untuk mencapai impian bersama bangsa ini adalah terbentuknya masyarakat yang adil dan sejahtera (Ferezagia, 2018).

Menurut Bank Dunia (2004), kemiskinan disebabkan oleh kurangnya sumber daya agar mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perumahan, serta tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Faktor lain yang berkontribusi terhadap kemiskinan yaitu kurangnya kesempatan kerja. Mereka yang dianggap miskin biasanya tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah. Tidak mungkin mengurangi kemiskinan tanpa mengatasi masalah seperti pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan masalah lain yang terkait langsung

dengan kemiskinan. Isu lokal ini telah berkembang menjadi masalah nasional, khususnya di Kota Cirebon, dan dapat menghambat pembangunan bangsa.

Kota Cirebon sangat penting karena kota ini menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang kompleks. Sebagai kota yang berkembang dengan segmen pertukaran, industri, dan pariwisata, Cirebon memiliki aliran keuangan yang layak untuk diselidiki, terutama terkait pengangguran dan kemiskinan. Masyarakat berkembang berpotensi memperparah tingkat pengangguran dan kemiskinan jika tidak disesuaikan dengan peningkatan kualitas aset manusia. Selanjutnya, indeks pembangunan manusia sebagai variabel moderasi menjadi penting, karena IPM mencerminkan kualitas Pendidikan, Kesehatan, dan standar hidup yang dapat memengaruhi pengaruh antara pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan. Berikut adalah informasi mengenai tingkat kemiskinan di Kota Cirebon :



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

**Gambar 1. 1 Data Tingkat Kemiskinan Kota Cirebon
Pada Tahun 2009-2023**

Dapat dilihat dari gambar 1.1 diatas mencerminkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam tingkat kemiskinan dari tahun 2009 hingga 2023, tingkat kemiskinan tinggi di tahun 2009 sebesar (13,06%), lalu mengalami penurunan di tahun 2010 hingga tahun 2014 menjadi (10,03%), namun di tahun 2020 tingkat kemiskinan mengalami kenaikan, hal tersebut dikarenakan dampak dari

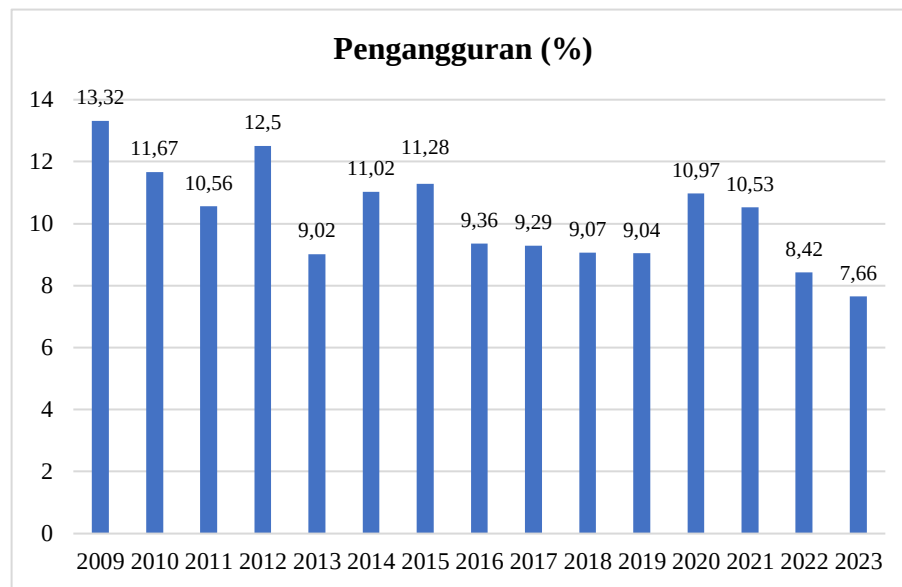
pandemik covid 19. Kemudian di tahun 2022 terjadi penurunan menjadi (9.82%), meskipun angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2018.

Menurut Yacoub (2013), menegaskan bahwa salah satu variabel utama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pengangguran, dan bahwa upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan harus dilakukan dengan keseriusan yang sama. Berdasarkan teori, Ketika masyarakat memiliki pekerjaan, mereka akan memperoleh pendapatan yang diharapkan mampu mencukupi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan dasar cukup, kemiskinan dapat dihindari. Dengan kata lain, rendahnya tingkat kemiskinan (tersedianya banyak lapangan kerja), maka pengangguran juga akan rendah (Yacoub, 2013).

Orang yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi saat ini tidak memiliki pekerjaan dianggap pengangguran. Kondisi ini dikenal pengangguran terbuka. Selain pengangguran terbuka, ada juga istilah setengah pengangguran. Menurut organisasi dunia ketenagakerjaan (ILO), setengah pengangguran terjadi Ketika ada perbedaan antara total tugas yang faktanya dilaksanakan seseorang pada pekerjaannya dengan jumlah tugas yang umumnya dapat mereka lakukan dan jumlah tugas yang sebenarnya mereka ingin tampilkan (Sitadewi, 2020).

Ketidakseimbangan ketersediaan lapangan kerja pada suatu lokasi berbanding dengan angkatan kerja, atau ketidakseimbangan permintaan dan penawaran lapangan kerja dapat menyebabkan terjadinya pengangguran di suatu negara. Dampaknya adalah peningkatan laju pertumbuhan Angkatan kerja yang melebihi tingkat kesempatan kerja yang tersedia. Berikut adalah informasi mengenai tingkat pengangguran di Kota Cirebon:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

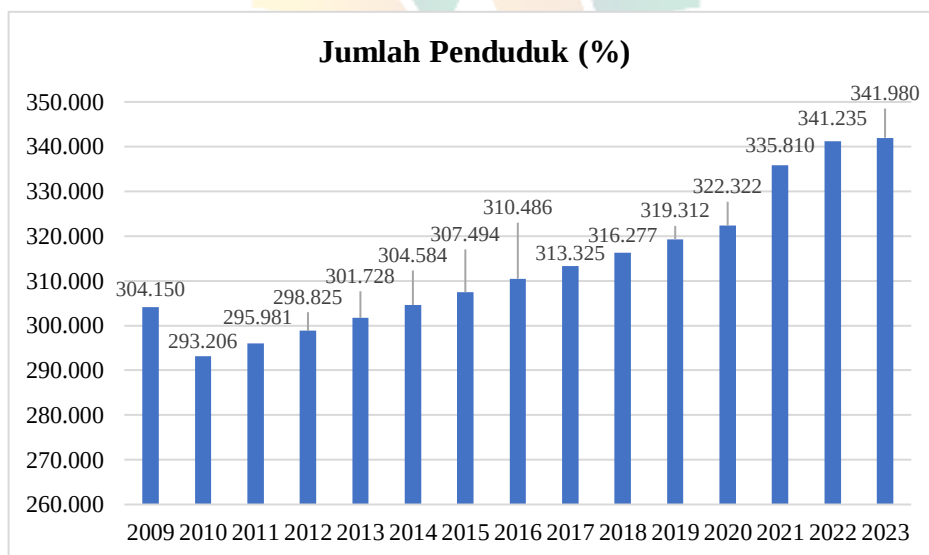
Gambar 1. 2 Data Pengangguran di Kota Cirebon Tahun 2009-2023

Dapat dilihat dari gambar 1.2 diatas mencerminkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam pengangguran dari tahun 2009 hingga 2023. Terdapat variasi yang tidak konsisten, dengan beberapa tahun mengalami kenaikan yang tajam pada tahun 2009 sebesar (13,32%), lalu mengalami penurunan di tahun 2010 hingga tahun 2011 menjadi (10,56%). Pada tahun 2014 hingga tahun 2022 pengangguran cenderung menurun menjadi (9,04%), lalu kembali meningkat di tahun 2020 hingga 2021 menjadi (10,53%), dan menurun kembali di tahun 2023 sebesar (7,66%).

Elemen lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah jumlah penduduk. Salah satu faktor utama suatu bangsa adalah penduduknya. Adam Smith, yang berpendapat bahwa jumlah penduduk adalah input potensial yang dapat dimanfaatkan sebagai komponen produksi untuk meningkatkan output bisnis domestik. Lebih banyak pekerja dapat digunakan ketika ada lebih banyak orang. Tetapi, ekonom lain, Robert Malthus, berasumsi bahwa meskipun dalam tahap mulanya jumlah penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pada titik tertentu pertumbuhan penduduk tidak dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan justru menurunkan pertumbuhan ekonomi (Suhandi, 2018).

Setiap tahunnya, jumlah penduduk di wilayah terus meningkat akibat kelahiran. Pertumbuhan penduduk jika tidak dikendalikan dapat menjadi permasalahan bagi pemerintah. Sebab, jika pertumbuhan penduduk terus berlanjut, kemiskinan bisa meningkat secara signifikan. Meski demikian, pertumbuhan penduduk berpotensi mengurangi kemiskinan, asalkan mempunyai akses terhadap pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhannya. Pemerintah berupaya menciptakan lapangan kerja untuk mengatasi peningkatan pertumbuhan penduduk (Didu & Fauzi, 2021).

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali merupakan isu fundamental untuk pembangunan ekonomi dalam suatu daerah. Dampak yang ditimbulkan yaitu dalam ketidakcapaian tujuan ekonomi seperti kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Besarnya penduduk Kota Cirebon menjadi masalah tersendiri karena bervariasi dari tahun ke tahun. Meskipun masing-masing dari kota tersebut menawarkan akses dan fasilitas pemenuhan kebutuhan hidup, tingginya jumlah penduduk di Kota Cirebon menjadi sorotan. Berikut adalah informasi mengenai jumlah penduduk di Kota Cirebon sebagai berikut :



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

**Gambar 1. 3 Data Jumlah Penduduk di Kota Cirebon
Tahun 2009-2023**

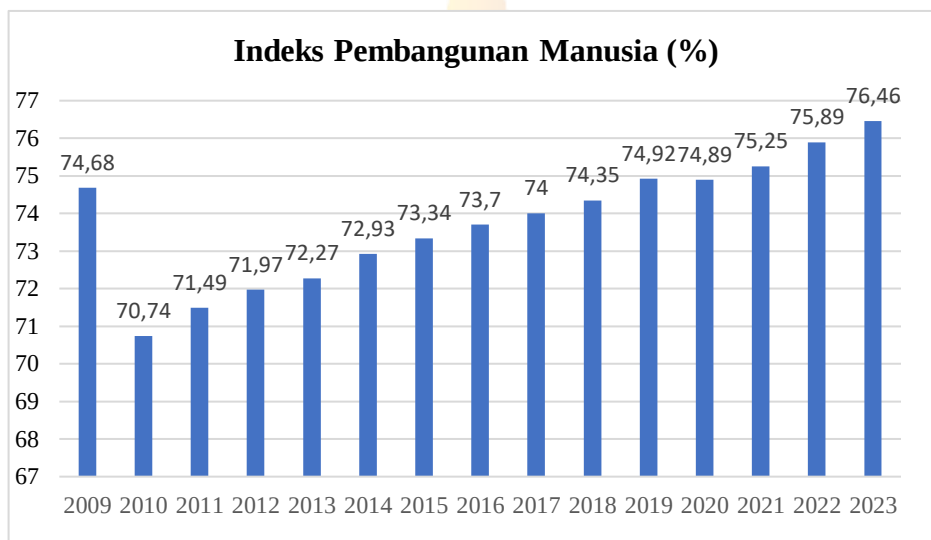
Dapat dilihat dari gambar 1.3 diatas mencerminkan pertumbuhan yang cukup signifikan dalam jumlah penduduk dari tahun 2009 hingga 2023, jumlah penduduk bertambah setiap tahunnya, dimana jumlah penduduk di Kota Cirebon tingkat tertinggi tercatat pada tahun 2023 yakni sebesar (341.980) dan terendah yakni pada tahun 2010 (293.206). Peningkatan ini mencerminkan peningkatan jumlah penduduk yang stabil selama periode ini. Khususnya, pergolakan besar terjadi antara tahun 2022 dan 2023.

Menurut gagasan Malthus, pertumbuhan penduduk cenderung lebih cepat dibandingkan ketersediaan pangan. Para ahli seperti Adam Smith dan Benjamin Franklin mendukung teori ini. Akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan sumber daya, dapat disimpulkan bahwa sumber daya bumi tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia yang meningkat pesat (Mustika, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan Kota Cirebon adalah Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia berkontribusi pada inisiatif untuk mengurangi kemiskinan. Mengurangi jumlah individu yang hidup dalam kemiskinan sangat bergantung pada pencapaian kualitas hidup yang optimal. Semakin tinggi standar dan kemakmuran manusia, semakin tinggi indeks pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan kondisi sumber daya manusia. Di Kota Cirebon, terbukti bahwa sumber daya manusia saat ini dalam kondisi yang buruk. Misalnya, masih banyak orang di bidang pendidikan yang seharusnya belajar tetapi memilih untuk tidak menghadiri kelas. Tingginya biaya sekolah serta lingkungan dan fasilitas belajar di bawah standar adalah akar penyebab masalah ini. Produktivitas tenaga kerja menurun ketika nilai IPM menurun. Sejumlah proses diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memadai, terutama yang dievaluasi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Menurut Mulyadi (2012), ada beberapa cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti pembangunan kesehatan yang mengutamakan gaya hidup sehat dan kesehatan, serta kemajuan pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi ke depan. Salah satu strategi untuk meningkatkan standar sambil membantu mereka yang kurang mampu adalah dengan mengajari mereka keterampilan praktis. Berikut adalah informasi mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM):



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Gambar 1. 4 Data Indeks Pembangunan Manusia di Kota Cirebon Tahun 2009-2023

Gambar 1.4 di atas menggambarkan bagaimana Indeks Pembangunan Manusia Kota Cirebon berfluktuasi antara tahun 2009 dan 2023 tetapi secara umum meningkat. Indeks Pembangunan Manusia terbesar tercatat pada tahun 2023 sebesar (76,46%), sedangkan yang terendah tercatat pada tahun 2010 sebesar (70,74 %). Antara tahun 2009 dan 2023, rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Cirebon adalah 73,79 %.

Secara umum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan. Ketika IPM meningkat, kemiskinan pun menurun. Kondisi ini disebabkan dikarenakan IPM yang tinggi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan mereka agar mencukupi kebutuhan hidup yang sejahtera. Keadaan tersebut didukung oleh teori human capital Gary S.Becker

bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan perkembangan kualitas hidup manusia dimana manusia tidak hanya sekedar sumber daya tetapi juga ada dalam bentuk modal, dan dapat dilihat dari beragam sudut pandang, seperti Pendidikan, Kesehatan, pendapatan atau kebiasaan baik yang tumbuh dalam hidup untuk mendukung produktivitas. Teori human capital ini juga konsisten dengan hipotesis lingkaran setan kemiskinan Nurkse tahun 1953, yang berpendapat bahwa ekspansi jumlah penduduk yang cepat menyebabkan penurunan pengeluaran pemerintah untuk kesehatan dan pendidikan, yang mengakibatkan tingkat kemiskinan yang tinggi. Keadaan tersebut menghambat peningkatan IPM dan menyebabkan produktivitas yang lebih rendah, serta tingkat kemiskinan lebih tinggi (Ramadanisa, 2022).

Menurut temuan penelitian sebelumnya yang melihat masalah tingkat kemiskinan, pengangguran memiliki pengaruh positif pada tingkat kemiskinan oleh Retnowati, D., Si, M., & Harsuti, S. E. (2015). Menurut penelitian lain, pengangguran memiliki pengaruh negatif pada tingkat kemiskinan oleh Yacoub, Y. (2013); Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018); Zakaria, J. (2020); Kurniawan, R. A. (2018); Sinaga, M., Damanik, SWH, Zalukhu, RS, Hutaaruk, R.P.S, & Collyn, D. (2023). Namun, studi oleh Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016); Marumu, M. N. H. D., & Peuru, C. D. (2022); Wijayanto, R. D., & Arianti, F. (2010), menunjukkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh pada tingkat kemiskinan.

Menurut temuan penelitian sebelumnya yang melihat masalah jumlah penduduk memiliki pengaruh positif pada tingkat kemiskinan oleh Marumu, M. N. H. D., & Peuru, C. D. (2022); Mustika, C. (2011); Lendentariang, D., Engka, DS, & Tolosang, KD. (2019); Ritonga, M., & Wulantika, T. (2020). Sebaliknya, beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018); Agustina, E., Syechalad, M.N., & Hamzah, A. (2018), menemukan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi secara negatif oleh jumlah penduduk.

Selain itu, studi oleh Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016); Dharmmayukti, B., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2021) menunjukkan

bahwa IPM berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian lain oleh Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, AS (2018); Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif pada tingkat kemiskinan.

Penelitian empiris sebelumnya mengungkapkan perbedaan dalam kesimpulan penelitian. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa kembali pengaruh langsung antara tingkat kemiskinan dan pengangguran dan jumlah penduduk. Selain itu, karena penelitian sebelumnya belum menemukan pengaruh tidak langsung antara IPM dan pengaruh pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan, analisis ini juga menggunakan IPM sebagai variabel moderasi. Menentukan apakah IPM dapat meningkatkan atau mengurangi pengaruh pengangguran dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon antara tahun 2009 dan 2023 adalah tujuan utama dari penelitian ini. Penggunaan IPM sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini adalah hal baru karena penelitian empiris sebelumnya hanya melihat hubungan langsung antara IPM dan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, "Pengaruh Pengangguran dan Jumlah penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai Variabel Moderasi di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023" merupakan topik yang ingin dipelajari lebih lanjut oleh peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut berdasarkan konteks isu-isu terkini:

1. Kurangnya lapangan pekerjaan hingga mengakibatkan banyaknya pengangguran.
2. Pendapatan per kapita yang rendah, yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan, akan berkurang oleh pengangguran yang tinggi.
3. Produktivitas penduduk yang rendah akan menjadi hasil dari tingginya tingkat kemiskinan dan kelangkaan alternatif pekerjaan.
4. Pertumbuhan penduduk Kota Cirebon menunjukkan kecenderungan kenaikan yang stabil.

5. Kemiskinan secara langsung disebabkan oleh kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

C. Pembatasan Masalah

Dengan menggunakan indeks pembangunan manusia sebagai variabel moderasi, penelitian ini membatasi pembahasan pada pengaruh pengangguran dan jumlah penduduk terhadap peningkatan kemiskinan di Kota Cirebon dari tahun 2009 hingga 2023. Mengingat terbatasnya waktu dan energi yang tersedia, penelitian ini oleh karena itu terkonsentrasi untuk lebih diarahkan pada topik situasi saat ini. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh, peneliti memutuskan untuk menyelidiki masalah ini. Terkait hal tersebut, keterbatasan tersebut antara lain pengangguran, dan jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia sebagai faktor moderasi dalam kenaikan angka kemiskinan Kota Cirebon dari tahun 2009 hingga 2023.

D. Rumusan Masalah

Mengingat konteks di atas, sangat penting untuk mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan penelitian ini untuk mengatasi semua masalah terkini. Berikut ini adalah beberapa masalah utama peneliti ini:

1. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023.
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023.
3. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memoderasi pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023.
4. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memoderasi pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023.

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain :

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023.
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memoderasi pengaruh pengangguran dengan tingkat kemiskinan di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023.
- d. Untuk menganalisis dan mengetahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memoderasi pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan di Kota Cirebon pada tahun 2009-2023.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam dunia kepustakaan sekaligus memperluas wawasan ilmiah bagi penulis. Selanjutnya, penelitian ini juga menyajikan bukti empiris mengenai hubungan antara pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel moderasi dengan tingkat kemiskinan di kota Cirebon.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, penelitian ini juga menjadi pengalaman berharga bagi penulis dalam menghasilkan karya ilmiah baru yang bermanfaat bagi kalangan pelajar maupun masyarakat luas.

2) Bagi Mahasiswa

Untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik lagi bagi Mahasiswa Ekonomi Syariah di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, tentang tingkat kemiskinan, pengangguran, jumlah penduduk dan IPM di Kota Cirebon.

3) Bagi Pemerintah

Diharapkan bahwa pemerintah daerah akan menggunakan temuan penelitian ini untuk membantu mereka menilai dan memutuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengangguran, jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa atau sejenis, terutama mengenai tingkat kemiskinan, pengangguran, jumlah penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Cirebon. Penelitian ini dapat menginspirasi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi lebih lanjut dengan menggunakan metode, variabel, atau data yang berbeda atau lebih lengkap.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan pembahasan yang mencakup seluruh isi penelitian, di mana setiap bagian saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh. Penulis Menyusun skripsi ini dalam beberapa bab, yang masing-masing terdiri dari sub-bab yang saling berhubungan. Adapun susunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, identifikasi masalah, keterbatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, nilai atau keunggulan penelitian, dan sistematika penulisan adalah aspek penelitian utama yang tercakup dalam bab ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang berkaitan dengan jumlah penduduk, pengangguran, tingkat kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) disertakan dalam bab ini. Tinjauan studi sebelumnya, kerangka konseptual, dan pengajuan hipotesis yang dikemukakan dalam penyelidikan ini juga termasuk dalam bab ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang telah dimodifikasi untuk memperhitungkan teori dan konsep terkait yang dibahas dalam bab sebelumnya. Objek penelitian, definisi operasional variabel, data penelitian, model penelitian, dan prosedur analisis data semuanya termasuk dalam metodologi ini

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran umum tentang temuan penelitian tentang hubungan antara tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia, pengangguran, dan jumlah penduduk. Ini juga menjelaskan secara rinci tentang temuan.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dari temuan penelitian dan rekomendasi yang berasal dari temuan tersebut termasuk dalam bab ini, yang merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Kesimpulan merupakan ringkasan atau ikhtisar, hasil dari pernyataan langsung dan menawarkan tanggapan langsung terhadap pertanyaan penelitian. Saran, di sisi lain, adalah pernyataan yang direkomendasikan oleh peneliti sehubungan dengan informasi yang telah mereka kumpulkan.